# UNGKAPAN MAKIAN BAHASA TIOCHIU (STUDI KASUS MASYARAKAT TIONGHOA SENGGARANG)

**Teochew Cursed Expressions** (A Case Study on Chinese Community in Senggarang)

Wahyu Indrayatti<sup>1\*</sup>, Dian Lestari<sup>2</sup>, Asri Lolita<sup>3</sup>,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia \*Pos-el: wahyu\_indrayatti@umrah.ac.id Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia \*Pos-el: dianlestari@umrah.ac.id Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia \*Pos-el: asrilolita@umrah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis makian dan fungsi makian dalam bahasa Tiochiu masyarakat etnis Tionghoa Senggarang di kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Sosiolinguistik.Objek penelitian ini adalah tuturan yang bersumber dari penutur asli bahasa Tiochiu yang merupakan 70% etnis Tionghoa yang menetap di Senggarang, berupa bahasa makian yang diucapkan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari.Metode penyediaan data dilakukan dengan melibatkan 10 informan penutur asli dengan menggunakan metode cakap semuka dan metode simak, teknik simak libat cakap dan teknik catat.Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah alat rekam dan alat tulis.Metode analisis menggunakan metode analisis makna Dari pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan 56 ungkapan makian dalam bahasa Tiochiu masyarakat Senggarang. Kemudian, setelah dilakukan analisis, ungkapan-ungkapan makian tersebut mengandung 8 jenis referen atau acuan, yaitu hewan, kekerabatan, profesi, makhluk halus, aktivitas, keadaan, benda-benda dan bagian tubuh. Referen keadaan terbagi menjadi keadaan mental dan keadaan tidak beruntung. Sedangkan bagian tubuh, terdiri dari bagian tubuh manusia dan hewan. Untuk bendabenda, selain benda-benda yang secara umum dianggap menjijikkan, juga terdapat referen berupa sayuran yang sering dikonsumsi oleh etnis Tionghoa, yaitu kol dan lobak. Dari data ungkapan makian yang ditemukan berfungsi untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, ejekan, dan ketidaknyamanan. Selain itu, peneliti juga menemukan pemakaian makian untuk menciptakan suasana keakraban.

**Kata Kunci:** *makian, tiochiu, sosiolinguistik* 

Abstract: This study aims to describe Tiochiu cursed expressions and its functions that are used by Tionghoa community in Senggarang, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. This research is type of qualitative research, with sociolinguistics approach. Object of the study cursed expressions in Tiochiu languages which are most spoken language by 70% Chinese in Senggarang, one of the biggest Chinese central community in Tanjungpinang. The data derived from 10 informants who are Chinese Tiochiu speaker. Instruments used were in the form of recording devices and stationery. Methods and data provisioning techniques were competent methods, skillful techniques and referring methods (techniques for referring to proficient involvement and notetaking techniques). Data analysis method uses meaning analysis method. The research found that there are 56 cursed expressions that consist of 8 Ungakapan Makian Bahasa Tiochiu...

kinds of references; situation, animal, part of body, kindship, esprit, occupation, things and activities. Situation consist of mental situation and unlucky situation. Part of body refers to human and animals. Things, include vegetebles that are familiar for Chinese, cabbage and radish. The data show that people use cursing expressios for various fuctions; expressing upset, anger, ridicule, uncomfortable and also friendly atmosphere.

**Keywords:** cursed expression, teochew, sociolinguistics

### **PENDAHULUAN**

Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam menyampaikan keinginan dan memenuhi kebutuhannya termasuk membangun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana disampaikan oleh Soekanto (2002:61), bahwa interaksi terbangun secara spontan antara dua orang yang saling bertemu dan proses interaksi tersebut melibatkan penggunaan bahasa. Sosiolinguistik merupakan studi interdisipliner yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan sosial masyarakat. Trudgill dalam Sumarsono (2015:03), mengemukakan "sosiolinguistics ...is that part of linguistics which is concerned with language as social and cultural phenomenon", yaitu kajian linguistik yang berkaitan erat dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Dari beberapa pendapat ahli, Sumarsono (2014:5) memberikan batasan bahwa Sosiolinguistik sebagai studi bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Kegiatan interaksi sosial oleh masyarakat yang beragam memicu lahirnya variasi bahasa di dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena latar belakang masyarakat yang heterogen berasal dari berbagai suku, golongan yang berbaur dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Variasi atau ragam bahasa sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan bermasyarakat yang beraneka ragam, karena setiap bahasa memiliki sistem dan ciri-ciri tertentu yang menjadi ciri khas dari suatu kelompok masyarakat sosial lainnya.

Chaer dan Agustina, (2010:11) menyebutkan bahwa bahasa sebagai alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan. Pada umumnya manusia berinteraksi untuk membentuk kerja sama antar sesama, dengan tujuan membentuk, mengambangkan, dan mewariskan kebudayaannya. Namun, dalam berinteraksi, tidak jarang terjadi selisih paham atau perbedaan pendapat dengan lainnya. Dalam situasi seperti ini, sering kali secara spontan terlontar ungkapan makian berupa kata-kata kasar untuk mengungkapkan kemarahan, kekecewaan dan ketidakpuasannya pada lawan tutur. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa yang dikemukakan para ahli, salah satunya dipaparkan oleh Leech (1974:52–54). Menurut Leech, bahasa memiliki lima macam fungsi khusus, yaitu fungsi informasi, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetik, dan fungsi fatis. Ahli lain Halliday dalam Tarigan (2009: 3-7), menemukan tujuh fungsi bahasa, yaitu: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi pemerian, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristic, dan fungsi imajinatif. Dari kedua pendapat tersebut, bahwa makian merupakan bagian dari fungsi ekspresif dan fungsi perorangan.

Makian yang disampaikan merupakan alat pembebas dari segala bentuk situasi yang tidak mengenakkan.

Makian atau umpatan merupakan ungkapan yang secara spontan disampaikan penutur pada lawan tuturnya, untuk mengungkapkan perasaannya. Ungkapan tersebut biasanya berupa rasa marah, jengkel atau penyesalan. Allan dalam Rosidin (2010:05), Wijayana dan Rohmadi (2006:110), makian yang biasanya berupa kata-kata kotor sering digunakan untuk mecaci, menjelekkan, mengatai, menghujat, mengungkapkan rasa marah, kesal, kecewa, penyesalan dan penghinaan. Namun, adakalanya penggunaan makian berfungsi untuk memberikan pujian, keheranan dan menciptakan keakaraban.

Studi tentang makian memiliki kaitan erat dengan hal-hal yang tabu atau berkaitan dengan sesuatu yang dilarang. Ungkapan yang tabu biasanya yaitu adanya sesuatu yang menakutkan, sesuatu yang tidak mengenakkan, sesuatu yang tidak santun atau tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku di suatu masyarakat. Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, banda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Menurut Chaer (2004: 171-174), etika berbahasa memiliki fungsi agar komunikasi dengan baik dengan memperhatikan sistem-sistem yang berlaku di masyarakat. Secara tidak disadari, bahwa hal yang tabu mengarahkan manusia manjadi beretika karena berbahasa merupakan wujud pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat diamana individu tersebut hidup.

Berdasarkan motivasi psikologis, Ullman dalam Wijayana (2006: 111) menyebutkan bahwa kata-kata tabu muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (taboo of fear), sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (taboo of delicacy), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (taboo of propriety). Ullman mencontohkan tabu karena menghindari pengungkapan secara langsung nama-nama Tuhan dan makhluk halus, seperti orangorang Yahudi dilarang menyebut nama Tuhannya secara langsung, orang yahudi menggunakan kata lain yaitu *Master*, the Lord, dan Seigneur. Mengganti sebutan untuk beberapa penyakit tertentu, dengan tujuaan mengahluskan makna atau eufemisme, seperti kata imbecille dipungut melalui bahasa Perancis dari bahasa Latin yang berarti "lemah". Kata fille dalam bahasa Perancis berarti anak perempuan, merupakan bentuk eufemisme sebutan untuk seorang pelacur.

Wijayana dan Rohmadi (2006:119-127) memapaparkan berdasarkan ada dan tidaknya referen, kata-kata dalam bahasa dapat digolongkan menjadi kata referensial dan non referensial. Pada umumnya kata makian tergolong dalam jenis kata bersifat referensial, kecuali kata-kata yang tergolong interjeksi. Pada penelitian terdahulu, referensi makian dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi delapan jenis, yaitu keadaan, makhluk halus, benda-benda, binatang, bagian tubuh, aktivitas, kekerabatan, profesi. Namun beberapa penelitian makian pada bahasa daerah ditemukan referensi yang lain seperti sifat khas, penyakit, sumpah serapah.

Referen keadaan, merujuk pada situasi atau keadaaan yang tidak menyenangkan. Keadaan ini terbagi atas tiga keadaan, yaitu 1) keadaan mental, seperti gila, sinting, bodoh, tolol. 2) keadaan yang tidak direstui Tuhan atau agama, seperti keparat, jahanam, terkutuk, kafir. 3) keadaan yang berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan, yang menimpa seseorang seperti celaka, sialan, mati, modar, mampus. Referen berupa binatang, bersifat metaforis yaitu mengambil kemiripan atau kesamaan sifat binatang sebagai sarana memaki. Pada makian bahasa Indonesia, binatang yang digunakan adalah binatang yang dianggap menjijikkan atau diharamkan seperti babi, anjing, mengganggu bangsat, menyakiti *lintah darat*, senang mencari pasangan *buaya bandot* dan *monyet* atau *kunyuk* ragam non formal yang digunakan untuk memaki keburukan muka. Referen berikutnya ialah makhluk halus yang dianggap sering mengganggu kehidupan manusia, seperti setan, setan alas, iblis. Referen berupa benda-benda, diambil dari benda-benda yang dianggap menjijikkan, buruk, kotor gombal, berbau tidak sedap tai dan tai kucing, mengganggu pedengaran sompret. Referen bagian atau anggota tubuh yang biasa digunakan untuk memaki ialah bagian tubuh yang memiliki kaitan erat dengan aktivitas seksual, karena aktivitas tersebut bersifat personal dan tabu dibicarakan secara terbuka, seperti puki mak dan cuki mai. Bagian tubuh lainnya seperti mata, digunakan untuk memaki orang yang melakukan kesalahan karena tidak dapat memanfaatkan alat penglihatannya dengan baik. Referen kekerabatan yang lazim digunakan ialah ibu, bapak, kakek, nenek yang merupakan individu sangat dihormati dan dianggap tabu jika digunakan tidak pada tempatnya. Referen aktivitas berhubungan dengan aktivitas seksual, secara semantis makian dengan referen aktivitas lebih mengacu pada aktivitas seksual. Referen terakhir, ialah berupa profesi yang dianggap rendah dan diharamkan oleh agama seperti maling, copet, lonte.

Karakteristik kebahasaan masyarakat Indonesia yang sangat diglosik berpotensi memunculkan makian dalam bahasa daerah atau bahasa ibu, karena kecenderungan penggunaan bahasa daerah bersifat informal. Seperti halnya fenomena yang terjadi pada masyarakat di kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk etnis Tionghoa terbesar vaitu sebesar 58%. Dengan jumlah yang mendominasi dan juga didukung dengan karakter pekerja keras, mereka telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan perekonomian lokal dan Kepualuan Riau secara umum. Senggarang merupakan salah satu pusat perkampungan Cina di kota Tanjungpinang, berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan pada tetua etnis Tioghoa setempat dan para informan sekitar 70% dari etnis Tionghoa merupakan penutur bahasa Tiochiu. Masyarakat Etnis Tionghoa Senggarang, termasuk suku Tiochiu kebanyakkan merupakan masyarakat kalangan menengah dan menengah ke bawah. Mereka bergerak di bidang ekonomi berskala kecil, bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang sayur, pedagang makanan, membuka kedai kopi, penjual air bersih dan juga sopir pompong.

Suku Tiochiu merupakan penduduk asli asal Provinsi Guangdong, Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Dikutip dari artikel berjudul "Menelusuri Jejak Etnis Tionghoa di Tanjungpinang", salah satu Peneliti Madya Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, Anastasia Wiwik Swastiwi, memaparkan bahwa, etnis Tionghoa pertama kali datang ke Tanjungpinang pada abad ke 17. Nenek moyang etnis Tionghoa yang sekarang menetap di Senggarang, merupakan sekelompok etnis Tionghoa yang sebelumnya tinggal di Pulau Penyengat. Sebelum kemerdekaan, sebagian besar dari suku Tiochiu bekerja sebagai petani, buruh pemasak gambir dan juru masak.

Etnis Tionghoa Tiochiu yang merupakan etnis terbanyak di Senggarang, hidup membaur dengan baik di dalam masyarakat. Meskipun begitu, mereka masih merupakan masyarakat yang memiliki kesan tertutup. Hal tersebut dapat diamati, dari cara berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka masih sangat kental menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi meskipun di ruang publik. Mereka jarang melakukan alih kode atau *codeswitching* ketika orang lain yang tidak mengerti bahasa mereka hadir. Padahal, dalam berinteraksi tidak jarang terjadi selisih paham atau perbedaan pendapat dengan lainnya sehingga terlontar ungkapan makian. Namun, tidak semua penutur paham dengan ungkapan tersebut disebabkan adanya perbedaan kareketristik bahasa yaitu antara bahasa Indonesia dengan bahasa Cina. Situasi kebahasaan masyarakat tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji ungkapan makian bahasa Tiochiu masyarakat Tionghoa Senggarang. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis dan fungsi ungkapan makian dalam bahasa Tiochiu.

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif., karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. (Moeleong, 2005: 3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.Peneliti sebagai instrumen utama, karena peneliti sebagai penentu dalam interpretasi dan dan pendeskripsian makna suatu objek atau keadaan yang menjadi kajian penelitian.

Sumber data yang berupa ungkapan makian berbahasa Tiochiu didapatkan dari 10 informan yang merupakan penutur aktif bahasa Tiochiu yang tinggal dan menetap di Senggarang. Mahsun, (2007:106) menyatakan bahwa syarat-syarat Informan ialah sebagai berikut; 1) berjenis kelamin pria atau wanita, 2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), 3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarangatau tidak pernah meninggalkan desa itu. 4) berstatus sosial menengah, 5) pekerjaan petani atau buruh, 6) dapat berbahasa Indonesia, 7) sehat jasmani dan rohani 8) berpendidikan minimal SD. Informan yang dilibatkan sebagai sumber data dalam penelitian ini ialah orang keturunan etnis Tionghoa yang berusai antara 40 hingga 65 tahun, dalam kehidupan seharihari memiliki frekuensi tinggi berbahasa Tiochiu, berstatus sosial menengah, dapat berbahasa Indonesia dan berpendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah dasar.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik pancing, yaitu peneliti memberikan pancingan-pancingan berupa pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk mendokumntasikan tuturan yang disampaikan oleh informan dan teknik catat untuk melengkapi pendokumentasian data tuturan makian yang disampaikan oleh para informan. Kemudian teknik transkripsi: pentranskripsian artinya data yang terkumpul dalam bentuk rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

Metode analisis data penelitian menggunakan metode padan. Hal tersebut dilakukan karena kajian pada penelitian ini, menggunakan alat penentu berupa unsur di luar kebahasaan. Teknik analisis data dilakukan melalui dua prosedur

yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data. Langkah-langkah dalam teknik analisis data yaitu: 1. tahap Transkripsi: tahap transkripsi adalah tahap pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan kata, frasa, atau kalimat dengan menggunakan lambang-lambang bunyi. 2. tahap Klasifikasi: tahap klasifikasi data adalah penyusunan bersistem dalam kelompok menurut standar atau kaidah yang sudah ditetapkan. Tahap ini mengkasifikasikan data-data yang diperoleh berkaitan dengan referensi dan makna makian. 3. tahap penulisan: tahap penulisan merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah diolah melalui tahap transkripsi dan tahap klasifikasi data akan diperoleh suatu pemaparan dari hasil penelitian. 4. tahap Simpulan: Tahap simpulan merupakan tahap akhir dari proses penelitian yang dilakukan untuk menyimpulkan data yang diperoleh di lapangan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti mendapatkan 56 data makian yang biasa dituturkan oleh informan, yaitu penutur bahasa Tiochiu masyarakat Senggarang. Data-data tersebut terdiri dari beberapa bentuk seperti hewan, kekerabatan, profesi, benda, makhluk halus, aktivitas, benda dan keadaan.

### Hewan

Data makian dengan menggunakan referen berupa hewan terdiri dari 7 data, yaitu *te-kau* "babi anjing", *kim siu* "bajingan, *kau –kia* "anak anjing", *te kia* "anak babi", *hang ku* "kura-kura", *lao koi bao* "ayam tua" dan *lao go* "angsa tua".

- (1) te-kau "babi anjing",
  - "Le hok jang te kaw"
  - "Kamu seperti babi anjing!"
- (2) *kim siu* "bajingan"
  - "Cho nang mai cho ka ane kim siu"
  - "Kamu jadi orang jangan terlalu bajingan!"
- (3) *kau –kia* "anak anjing"
  - "Ke si se cuk lai jiang kau kia!"
  - "Kau lahir aja mirip anak anjing!"
- (4) te kia "anak babi"
  - "Ke si se cuk lai jiang te kia!"
  - "Kau lahir aja mirip anak babi!"
- (5) hang ku "kura-kura"
  - "Kia lou a ne jiang hang ku"
  - "Jalanmu seperti kura-kura!"
  - "Me kia me kia ce ni ane jiang hang ku"
  - "Cepat -cepat jalan jangan seperti kura-kura!"
- (6) lao koi bao "ayam tua"
  - "ce kai cao lao koi bo"
  - "ini ayam tua busuk (untuk perawan tua atau wanita tua)"
- (7) lao go "angsa tua"
  - "le lao go!"
  - "Kamu ini angsa tua!"

Makian dengan referen hewan, *te-kau* "babi anjing", *kim siu* "bajingan, *kau –kia* "anak anjing", *te kia* "anak babi", digunakan untuk memaki seseorang karena tingkah lakunya membuat jengkel atau marah. Sehingga penutur menyamakan perbuatan tersebut mirip seperti sifat hewan babi dan anjing. Makian *hang ku* "kura-kura" digunakan untuk mengungkapkan kekesalan pada seseorang yang lamban bekerja atau berjalan. Sedangkan *lao koi bao* "ayam tua" dan *lao go* "angsa tua", merupakan makian yang biasa diucapkan untuk mengungkapkan kekesalan pada perempuan yang terlambat menikah atau perawan tua.

### Kekerabatan

Referen kekerabatan yang sering muncul dalam makian ialah *nyia ma* "ibumu", *nyia pe* "bapakmu", *nyia kong* "kakekmu", dan *nyia kai lao cokon* "kakek buyutmu".

(8) *nyia-ma* "ibumu"

"Nyia-ma ke si!"

"Matilah ibumu!"

- (9) nyia-pe "bapakmu"
- (10) nyia-kong "kakekmu"

"Nyia-kong xiao!"

"Kakekmu gila"

(11) nyia kai lao cokon "kakek buyutmu"

Diantara keempat referen tersebut, *nyia kai lao cokon* "kakek buyutmu", mengandung tingkat kekasaran paling tinggi. Hal tersebut disebabkan masyarakat etnis Tionghoa, sangat menghormati para leluhur dan kedudukan mereka sangat terhormat di dalam kekerabatan.

# Profesi

Profesi yang biasa muncul dalam makian ialah profesi-profesi yang dilarang Tuhan atau dianggap rendah di mata masyarakat umum. Dari data yang didapatkan di lapangan, terdapat 3 profesi yang sering muncul dalam makian yaitu *be-phua* atau *pai cabo* "pelacur", *hai cak* "perompak", dan *khe chia* "pengemis".

(11)be-phua "pelacur",

"cin cia jiang be phua!"

"betul-betul seperti pelacur kamu!"

(12)pai cabo "pelacur",

"ane jiang pai cabo!"

"dasar pelacur!"

(13) hai – chak "bajak laut"

"ko meng jiang hai chak"

"mukamu mirip bajak laut!"

(14) khe chia "pengemis"

"yi tak jik jiu cai khe chia"

"Orang ini setiap hari tahunya ngemis saja!"

Referen makian pelacur dan pengemis merupakan makian yang dianggap sangat kasar. *be-phua* atau *pai cabo* "pelacur" merupakan pekerjaan dilarang oleh Tuhan, kemudian pekerjaan yang sangat memalukan. Begitu juga dengan pengemis, pengemis dianggap sebagai orang yang malas, tidak mau berusaha dan

Ungakapan Makian Bahasa Tiochiu...

hidupnya tergantung pada orang lain. Makian hai -chak "bajak laut" digunakan untuk mengungkapkan kekesalan terhadap seseorang, karena perbuatannya merugikan orang lain.

# Benda

Benda-benda yang digunakan untuk memaki adalah benda yang dianggap menjijikan, berbau, memiliki bentuk dan warna yang khas, seperti lekosai "tai", ou tua "arang", bi tang "tempat beras", cai tao "lobak", kole chai "sayur kol".

(15) lekosai "tai"

"Jiang lekosai"

"Tahi kamu!"

"Lekosai ko nao"

"Otak taikmu!"

(16)ou tua "arang"

"Ko meng jiang ou tua!"

"Mukamu mirip arang (muka hitam2 aja)"

"ou tua kai ca bo jiang ou kui!"

"Perempuan arang (kulit hitam) seperti hantu hitam!"

(17) bi tang "tempat taruk beras"

"ane gau jiak, sheng cai jiang bi tang"

"Kuat kali makannya, badannya mirip sama tempat menyimpan beras"

(18) cai tao "lobak putih"

"Cai tao meng, cai tao nao"

"Muka lobak putih, otak lobak putih"

(19) *kole chai* "sayur kol"

"Ce kai nang ko le chai"

"Orang ini sayur kol (kerja apa saja tidak beres)"

"Ko le chai chui"

"Dasar mulut savur kol!"

Makian lekosai "tai", merupakan ungkapan yang biasa digunakan untuk memaki seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Ungkapan ou tua "arang", digunakan untuk memaki orang yang memiliki kulit gelap, kulit gelap adalah hal yang aneh atau tidak biasa bagi etnis Tionghoa biasanya memiliki kulit putih. Bi tang "tempat beras" ungkapan untuk memaki orang yang berbadan gemuk atau besar kaena banyak makan atau rakus. Nama sayuran juga digunakan untuk memaki seperti cai tao "lobak", kole chai "sayur kol", bagi etnis Tionghoa sayur lobak dan dan kol adalah jenis sayuran sangat disukai atau biasa dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

### **Makhluk Halus**

Dalam bahasa Indonesia makian dengan referen makhluk halus bervariatif, seperti sebutan pocong, sundel bolong, kuntilanak, setan, tuyul, pesugihan. Istilah makian tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya daerah. Sedangkan bagi masyarakat Senggarang istilah hantu yang digunakan dalam makian tidak banyak, yaitu Kui kia "hantu", Ho hia ti "hantu kecil", Jiang shi "hantu vampir".

```
(20) Kui kia! "hantu"
```

(21) Ho hia ti! "hantu kecil"

(22) Jiang shi! "hantu vampir"

Makian tidak selamanya sebagai pengungkapan kekesalan atau kejengkelan. Referen nama hantu dalam makian bahasa Tiochiu, digunakan dalam situasi mengakrabkan atau situasi bercanda. Makian Jiang shi! "hantu vampir" biasa digunakan dalam makian, karena hantu vampirmemiliki keterkaitan erat dengan mitologi budaya Cina, yaitu mayat yang bangun dari kubur yang sangat menakutkan dan dipercaya akan membunuh makhluk hidup untuk menyerap energi berupa darah.

### **Bagian Tubuh**

Referen bagian tubuh yang digunakan pada makian bahasa Tiochiu ialah *lekothau* "kepala", lekocheng "pantat", lekoci "mulut kemaluan perempuan", lekolan "mulut kemaluan laki-laki", cibai cui "vagina", lanjiao cui "penis".

```
(23) lekothau "kepala"
```

"lekothou bo bao"

"Kepalamu tak punya otak!"

(24) lekocheng "pantat"

"Lekocheng shai!"

"Tai pantatmu!"

(25) lekoci "mulut kemaluan perempuan"

(26) lekolan "mulut kemaluan laki-laki"

(27) cibai cui "vagina"

(28) *lanjiao cui* "penis"

(29) soui meng "muka sial"

Bagian-bagian tubuh tersebut merupakan bagian tubuh yang sangat sensitif seperti kepala, merupakan bagian tubuh yang sangat vital bagi manusia. Selain itu, beberapa bagian tubuh yang sangat sensitif dan berkaitan dengan aktifitas seksual juga menjadi acuan untuk memaki. Makian menggunakan bagian tubuh, merupakan makian yang dianggap sangat kasar dan sering digunakan untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahan.

Selain bagian tubuh manusia, bagian tubuh hewan juga menjadi referen makian dalam bahasa Tiochiu. Referen bagian tubuh hewan bersifat metafor seperti halnya referen nama-nama hewan.

```
(30) Kao meng "muka anjing"
```

"Lak tak kai kao mena"

"Dasar muka jorok!"

(31)te meng "muka babi"

"Cao te meng!"

"Bau seperti muka babi!"

"Lak tak te meng

"Muka jorok"

(32)kao cui "mulut anjing"

"Ta weiu ta jiang kao cui"

"Omonganmu seperti mulut anjing!"

"Cao kao cui"

Ungakapan Makian Bahasa Tiochiu...

"Dasar mulut anjing!"

- (33)kao meng "muka monyet"
- (34) ak cui "mulut bebek"
- (35) pek mek bai "alis putih"
- (36)sua he meng "muka hiu"

Makian dengan *kao meng* "muka anjing", *te meng* "muka babi", *Lak tak te meng* "muka jorok" digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak suka atau tidak nyaman dengan bau atau kodisi badan yang kurang bersih atau jorok. Makian *kao cui* "mulut anjing", untuk mengungkapkan rasa tidak suka pada seseorang yang suka berbicara ngawur, jelek, jorok dan kasar. Makian *ak cui* "mulut bebek" digunakan untuk memaki orang yang crewet dan suka berbicara bohong. Kemudian *pek mek bai* "alis putih", adalah makian untuk orang yang tidak tahu malu. Sedangkan *sua he meng* "muka hiu" digunakan untuk memaki orang yang berwajah kurang ramah.

### Aktivitas

Aktivitas yang biasa digunakan dalam makian adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan aktivitas seksual baik hewan maupun manusia. Hal ini karena aktivitas seksual dianggap sangat pribadi dan sangat tabu bila diucapkan dan diungkapkan.

- (37) Sio phu "hewan kawin"
- (38) puh bo "bersetubuh"
- (39) le co le cuo "pergilah sana bersetubuh"
- (40) le cua boi ce ni "pergilah sana bersetubuh dengan perempuan lain"
- (41) le ku wa cu kiah "pergilah sana buat anak!"

Ungkapan makian le co le cuo "pergilah sana kawin", le cua boi ce ni pergilah sana kawin dengan orang lain!", dan le ku wa cu kiah pergilah sana buat anak!" adalah ungkapan makian yang biasanya diucapkan oleh istri untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan pada suaminya.

## Keadaan

Wijayana dan Rohmadi (2006:119-120) membagi referen makian berupa keadaan terbagi menjadi keadaan mental, keadaan yang tidak direstui Tuhan dan keadaan berhubungan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan. Data referen berupa keadaan mental ialah *Xio nang* "gila", *khok nga* "sangat bodoh", *Bo nao* "tidak punya otak", *nao keh* "otak kongslet", *gung kai ai si* "bodoh setengah mati", *lok bokia* "nakal atau tidak patuh".

```
(42)Xio nang "gila"
```

"Le xio nang!"

"Kamu gila ya!"

(43)khok nga "sangat bodoh"

"I khok nga!"

"Dia sangat bodoh!"

(44) Bo nao "tidak punya otak"

"I khok bo nao!"

"Dia sangat tidak punya otak"

(45)nao keh "otak kongslet"

```
"Hok nao keh!"
Dasar otak kongslet!
"Bo nao nao keh"
"tidak punya otak kau otak kongslet"
(46)gung kai ai si "bodoh setengah mati"
(47)lok bokia "nakal atau tidak patuh"
(48)cia liao bi "tidak tahu diri"
```

Referen keadaan tidak beruntung dapat juga ditemukan pada keadaan kekurangan pada fisik, seperti buta, badan yang sangat kurus atau kerempeng, bo sih "gigi ompong" atau tidak memiliki gigi yang lengkap lagi, dan jik pung soi "cebol", postur tubuh yang tidak normal. Selain itu, keadaan tidak beruntung juga berkaitan dengan kehidupan seseorang seperti cap ceng kia/cam ceng "anak haram", sebutan untuk anak yang terlahir di luar pernikahan, lai bo kia "banyak anak" makian untuk perempuan yang sering melahirkan, padahal anak-anaknya masih kecil.

```
(49) ceh meh "buta"

"Le kai mak ceh meh"

"matamu buta ya!"

"Xiao ceh meh"

"gila buta!"

(50) san poh "kurus kerempeng"

(51) bo sih "gigi ompong"

(52) jik pung soi "cebol"

(53) cap ceng kia/cam ceng "anak haram"

(54) lai bo kia "banyak anak"

(55) boi jang nang "tidak mirip orang"

(56) ke shi "mati kau!"
```

### **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan 56 ungkapan makian dalam bahasa Tiochiu masyarakat Senggarang. Ungkapan-ungkapan makian tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis referen atau acuannya, yaiu hewan, kekerabatan, profesi, makhluk halus, aktivitas, keadaan, bendabenda, dan bagian tubuh. Referen keadaan terbagi menjadi keadaan mental dan keadaan tidak beruntung. Sedangkan bagian tubuh, terdiri dari bagian tubuh manusia dan hewan. Selanjutnya, referen benda-benda, tidak hanya bendabenda yang secara umum dianggap menjijikkan, tetapi juga terdapat referen berupa sayuran yaitu kol dan lobak. Pada umumnya, ungkapan makian yang ditemukan berfungsi untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, ejekan, dan ketidaknyamanan. Selain itu, peneliti juga menemukan pemakaian makian untuk menciptakan suasana keakraban.

# **DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Jannah, A. Dkk. (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sosiolinguistik. Jurnal Ilmiah Fenomena

- Vol 02 (02) pp. 43-59.
- Kusmana, A & Afria, R. (2018). Makian Dalam Bahasa Kerinci. Jurnal Titian Ilmu Humaniora Vol.02 (02) pp. 174-192.
- Leech, G. (19783). Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Mahsun. (2007). Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong. L. J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rosidin, O. (2010). Kajian Bentuk, Kategori, dan Sumber Makian Serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa, Tesis: FPIB. Universitas Indonesia
- Soekanto, S. (2002). Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Gravindo Persada
- Sudaryanto. (2015). Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swastiwi, A.W. (2019). Menelusuri Jejak Etnis Tionghoa di Tanjungpinang. https:// kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnkepri/menelusuri-jejak-etnis-tionghoa-di-tanjungpinang/. Diunduh pada tanggal 25 Mei 2019.
- Tarigan, H.G.(2009). Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wijayana, P. & Rohmadi M.(2006). Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.